ARJI Action Research Journal Indonesia

STRATEGI GURU PAI DALAM MENANAMKAN NILAI MODERASI BERAGAMA PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH: STUDI LITERATUR

Saehu Abas [1*] , Hajjin Mabrur[2]

[1,2] Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon

Email : syaikhuabbas1993@gmail.com

Abstrak

Keberagaman agama dan budaya di Indonesia menuntut sekolah menyiapkan peserta didik yang mampu bersikap adil, toleran, dan tidak ekstrem dalam beragama. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berada pada posisi strategis dalam tugas tersebut, tetapi strategi penanaman nilai moderasi beragama di sekolah menengah masih tersebar dalam berbagai kajian. Penelitian ini bertujuan menelaah dan mensintesis literatur tentang strategi guru PAI dalam menanamkan nilai moderasi beragama pada siswa sekolah menengah. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan tinjauan literatur naratif terhadap 13 sumber (artikel jurnal, buku akademik, dan dokumen kebijakan) yang terbit pada tahun 2019 atau sebelumnya dan dapat ditelusuri melalui Google Scholar, dengan analisis tematik. Hasil kajian mengidentifikasi lima strategi utama, yaitu integrasi nilai moderasi dalam pembelajaran PAI, keteladanan guru, pembiasaan dan penguatan budaya sekolah, dialog dan pendidikan multikultural, serta penguatan wawasan dan kompetensi guru. Kajian ini menyimpulkan bahwa strategi tersebut akan efektif bila dijalankan secara terpadu dan dilandasi pemahaman guru yang jernih tentang moderasi beragama. Keterbatasan utama literatur adalah dominasi kajian konseptual dan minimnya bukti empiris pada jenjang sekolah menengah, sehingga penelitian lapangan lanjutan sangat diperlukan.

Kata kunci: *moderasi beragama; guru PAI; strategi pembelajaran; sekolah menengah; studi literatur*

Pendahuluan

Indonesia adalah masyarakat majemuk dengan keragaman suku, agama, budaya, dan kelompok sosial. Keragaman ini menjadi kekuatan yang merekatkan masyarakat, tetapi juga dapat menjadi sumber ketegangan bila tidak dikelola dengan sikap saling menghargai (Akhmadi, 2019). Dalam konteks tersebut, moderasi beragama dipromosikan sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku beragama yang berada di jalan tengah, adil, dan tidak berlebihan (Kementerian Agama RI, 2019). Moderasi beragama bukan berarti memoderasi agama, melainkan menjaga cara beragama agar tidak jatuh pada sikap ekstrem, baik ekstrem yang terlalu kaku maupun yang terlalu longgar.

Sekolah, khususnya jenjang menengah, merupakan ruang penting untuk menanamkan nilai tersebut. Pada jenjang ini siswa berada pada fase remaja yang umumnya aktif mencari identitas dan mudah menerima berbagai pengaruh, termasuk gagasan keagamaan dari lingkungan dan media. Sutrisno (2019) menegaskan perlunya mengaktualisasikan moderasi beragama di lembaga pendidikan, sementara Zuhdi (2018) menyoroti bahwa sekolah-sekolah Muslim di Indonesia menghadapi tantangan di tengah

menguatnya konservatisme keagamaan. Di antara semua pendidik, guru PAI memegang peran yang paling langsung karena merekalah yang secara formal mengajarkan agama kepada siswa.

Permasalahannya, kajian tentang strategi yang dapat dilakukan guru PAI masih tersebar dan sebagian besar berbentuk gagasan konseptual. Harto dan Tastin (2019) mengembangkan pembelajaran PAI berwawasan Islam wasatiyah untuk membangun sikap moderasi siswa, Purwanto et al. (2019) mengkaji internalisasi nilai moderasi melalui PAI di perguruan tinggi umum, sedangkan Fahri dan Zainuri (2019) membahas moderasi beragama di Indonesia secara umum. Belum banyak kajian yang menyintesis strategi-strategi tersebut secara terpadu untuk jenjang sekolah menengah. Kajian ini diharapkan mengisi kekosongan tersebut sehingga dapat menjadi rujukan bagi guru, sekolah, dan peneliti.

Tujuan kajian ini adalah (a) memaparkan konsep moderasi beragama dan relevansinya bagi pendidikan menengah, (b) mengidentifikasi strategi guru PAI dalam menanamkan nilai moderasi beragama berdasarkan literatur, (c) membandingkan landasan teoretis dan temuan dari berbagai sumber, serta (d) merumuskan analisis kritis dan rekomendasi.

Metode Penelitian

Kajian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan tinjauan literatur naratif (*narrative literature review*). Pendekatan ini dipilih karena literatur tentang topik ini beragam bentuknya, yaitu kerangka konseptual, dokumen kebijakan, dan penelitian empiris, sehingga lebih sesuai disintesis secara naratif daripada dihitung secara statistik.

Sumber ditelusuri melalui Google Scholar dengan kata kunci “moderasi beragama”, “guru PAI”, “Islam wasatiyah”, “pendidikan multikultural”, *religious moderation*, *wasatiyyah*, dan *Indonesian Muslim schools*. Karena artikel ini disusun pada tahun 2019, sumber dibatasi pada publikasi tahun 2019 atau sebelumnya. Kriteria inklusi adalah (a) membahas moderasi beragama, pendidikan agama Islam, atau landasan teoretis pendidikan karakter dan multikultural yang relevan, (b) berupa artikel jurnal, buku akademik, atau dokumen kebijakan resmi, (c) terbit pada tahun 2019 atau sebelumnya, dan (d) dapat ditelusuri melalui Google Scholar. Sumber tanpa identitas penulis dan penerbit yang jelas atau yang tidak relevan dengan tujuan kajian dikeluarkan. Hasil seleksi berjumlah 13 sumber, terdiri atas 7 sumber nasional dan 6 sumber internasional.

Analisis dilakukan secara tematik melalui empat langkah: (1) membaca seluruh sumber, (2) mengkodekan konsep, strategi, dan landasan teori, (3) mengelompokkan kode ke dalam tema, yaitu konsep moderasi, peran guru, dan strategi penanaman nilai, serta (4) membandingkan dan menyintesis temuan sambil menilai kekuatan bukti pada setiap tema.

Volume 1 Nomor 4 Tahun 2019
Online ISSN : 2775-0787 | Print ISSN : 2774-9290
hal 101 – 107

Hasil dan Pembahasan

3.1 Konsep Moderasi Beragama dan Relevansinya bagi Sekolah Menengah

Kementerian Agama RI (2019) mendefinisikan moderasi beragama sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku yang selalu mengambil posisi di tengah, bersikap adil, dan tidak ekstrem dalam beragama. Dokumen tersebut menyebut empat indikator, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Secara teologis, gagasan ini berakar pada prinsip *wasatiyyah* yang oleh Kamali (2015) dijelaskan sebagai prinsip Al-Qur'an tentang keseimbangan, keadilan, dan jalan tengah. Maimun dan Kosim (2019) juga menempatkan moderasi Islam di Indonesia sebagai sikap tengah yang tumbuh dari ajaran dan pengalaman keberagamaan umat.

Meskipun demikian, konsep ini tidak sepenuhnya tunggal. Hilmy (2013) menunjukkan bahwa moderatisme Islam di Indonesia, termasuk dalam visi Muhammadiyah dan NU, perlu dikaji ulang karena maknanya bisa berbeda antarkelompok. Implikasinya bagi guru PAI jelas: sebelum mengajarkan moderasi, guru perlu memiliki pemahaman yang jernih agar tidak mengajarkan moderasi secara dangkal atau malah menjadikannya slogan semata.

Relevansi bagi sekolah menengah terletak pada keberadaan siswa yang sedang membentuk identitas, termasuk identitas keagamaan. Akhmadi (2019) menegaskan bahwa kehidupan multikultural memerlukan pemahaman dan kesadaran multibudaya yang menghargai perbedaan dan kemajemukan. Fahri dan Zainuri (2019) membahas moderasi beragama sebagai jawaban atas sikap keagamaan yang berlebihan di Indonesia. Dengan demikian, penanaman nilai moderasi pada jenjang ini dipandang sebagai langkah pencegahan sekaligus pembentukan karakter kewargaan.

3.2 Posisi Strategis Guru PAI

Sutrisno (2019) menempatkan lembaga pendidikan sebagai arena utama aktualisasi moderasi beragama. Dalam arena itu, guru PAI memiliki posisi kunci karena tugasnya langsung berkaitan dengan pemahaman keagamaan siswa. Zuhdi (2018) mengingatkan bahwa sekolah Muslim berada di tengah kecenderungan konservatisme, sehingga peran guru bukan sekadar penyampai materi, melainkan juga penentu arah wacana keagamaan di kelas. Purwanto et al. (2019) pada jenjang perguruan tinggi umum memperlihatkan bahwa PAI dapat dijadikan wahana internalisasi nilai moderasi, yang secara analogis dapat dipertimbangkan untuk jenjang sekolah menengah dengan penyesuaian pada karakteristik remaja.

3.3 Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai Moderasi Beragama

Hasil sintesis literatur mengidentifikasi lima strategi yang saling melengkapi. Perlu dicatat bahwa pengelompokan ini merupakan hasil sintesis penulis dari berbagai sumber, bukan klasifikasi yang dirumuskan tunggal oleh salah satu sumber. Ringkasannya disajikan pada Tabel 1.

Volume 1 Nomor 4 Tahun 2019
Online ISSN : 2775-0787 | Print ISSN : 2774-9290
hal 101 – 107

Tabel 1
Sintesis Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai Moderasi Beragama

Strategi	Landasan sumber	Bentuk implementasi (sintesis)
Integrasi dalam pembelajaran	Harto & Tastin (2019); Kementerian Agama RI (2019)	Memasukkan nilai keadilan, keseimbangan, toleransi, dan komitmen kebangsaan ke dalam materi, metode, dan penilaian PAI.
Keteladanan guru	Bandura (1977); Lickona (1991)	Guru menunjukkan sikap terbuka, adil, dan santun dalam bertutur, menyikapi perbedaan, dan merespons isu keagamaan.
Pembiasaan dan budaya sekolah	Lickona (1991); Sutrisno (2019)	Membiasakan salam, kerja sama lintas kelompok, dan penghormatan pada simbol kebangsaan; menjadikan nilai moderasi bagian dari tata tertib dan kegiatan sekolah.
Dialog dan pendidikan multikultural	Banks (2008); Akhmadi (2019); Fahri & Zainuri (2019)	Diskusi terbuka, studi kasus keberagaman, dan pengenalan budaya serta kelompok yang berbeda secara terbimbing.
Penguatan wawasan guru	Hilmy (2013); Zuhdi (2018); Purwanto et al. (2019)	Pelatihan guru tentang konsep moderasi, kemampuan menanggapi pandangan ekstrem, dan refleksi atas bias pribadi.

3.3.1 Integrasi Nilai Moderasi dalam Pembelajaran PAI

Harto dan Tastin (2019) mengajukan pengembangan pembelajaran PAI berwawasan Islam wasatiyah sebagai upaya membangun sikap moderasi beragama peserta didik. Pendekatan ini menuntut guru menyisipkan nilai keseimbangan, keadilan, dan toleransi dalam materi seperti akidah, akhlak, fikih, dan sejarah peradaban Islam, bukan menambahkannya sebagai pokok bahasan terpisah. Empat indikator dalam dokumen Kementerian Agama RI (2019) dapat berfungsi sebagai peta nilai yang dipadukan dengan kompetensi dasar. Misalnya, materi tentang hubungan antarumat dalam sejarah Islam dapat dikaitkan dengan toleransi, dan materi tentang bela negara dengan komitmen kebangsaan.

3.3.2 Keteladanan Guru

Teori belajar sosial Bandura (1977) menjelaskan bahwa orang belajar melalui pengamatan dan peniruan model. Dalam konteks kelas, cara guru bersikap terhadap perbedaan pendapat, menyikapi siswa dari latar belakang berbeda, dan merespons isu keagamaan akan dicontoh siswa, bahkan lebih kuat daripada penjelasan lisan. Lickona (1991) menambahkan bahwa karakter terbentuk dari pengetahuan moral, perasaan

moral, dan tindakan moral, sehingga pemahaman konseptual tentang moderasi perlu diwujudkan dalam contoh nyata agar sampai pada tindakan.

3.3.3 Pembiasaan dan Penguatan Budaya Sekolah

Nilai yang hanya diajarkan di kelas rentan tidak berkelanjutan. Karena itu, pembiasaan melalui kegiatan sehari-hari, seperti kerja kelompok yang beragam, kegiatan kebangsaan, dan layanan sosial bersama, penting untuk melatih sikap moderat. Sutrisno (2019) menekankan aktualisasi moderasi pada tingkat lembaga pendidikan, yang berarti guru PAI perlu bekerja sama dengan kepala sekolah, guru lain, dan pembina kegiatan agar nilai moderasi hadir dalam budaya sekolah. Pendekatan ini juga sejalan dengan kerangka pendidikan karakter Lickona (1991) yang menempatkan lingkungan sekolah sebagai komunitas moral.

3.3.4 Dialog dan Pendidikan Multikultural

Banks (2008) berpendapat bahwa pendidikan kewargaan di masyarakat majemuk perlu membantu siswa menyeimbangkan identitas budaya, nasional, dan global. Pandangan ini sejalan dengan Akhmadi (2019) yang menekankan pemahaman dan kesadaran multibudaya. Dalam praktik, guru PAI dapat menggunakan diskusi terbuka dan studi kasus tentang keberagaman, serta mengajak siswa memahami perbedaan mazhab dan budaya lokal secara santun. Pendekatan dialogis ini juga menjadi ruang untuk menanggapi pandangan ekstrem yang mungkin muncul, yang menurut Fahri dan Zainuri (2019) menjadi alasan penting hadirnya moderasi beragama.

3.3.5 Penguatan Wawasan dan Kompetensi Guru

Strategi di atas bergantung pada pemahaman guru. Hilmy (2013) menunjukkan bahwa makna moderatisme dapat diperdebatkan, sedangkan Zuhdi (2018) memperlihatkan bahwa kecenderungan konservatif juga hadir di lingkungan sekolah Muslim. Karena itu, guru PAI memerlukan pelatihan yang membantu mereka memahami konsep moderasi secara utuh, mengenali bias pribadi, dan mengelola diskusi sensitif. Purwanto et al. (2019) mengisyaratkan bahwa internalisasi nilai moderasi melalui PAI bergantung pada kesiapan pengajar dalam mengemas materi dan menjadi teladan.

3.4 Analisis Kritis dan Sintesis

Sintesis menunjukkan bahwa kelima strategi bersifat saling memperkuat. Integrasi materi tanpa keteladanan berisiko menjadi hafalan, sedangkan keteladanan tanpa dukungan budaya sekolah sulit bertahan. Dialog multikultural tanpa kompetensi guru yang memadai dapat menimbulkan perdebatan yang tidak terarah. Dengan demikian, strategi paling efektif tampaknya adalah yang dijalankan secara terpadu pada tingkat kelas, guru, dan sekolah.

Beberapa catatan kritis perlu disampaikan. Pertama, sebagian besar sumber bersifat konseptual atau kebijakan. Dokumen Kementerian Agama RI (2019), misalnya, menyajikan kerangka resmi tetapi tidak menguji efektivitas strategi di kelas, sehingga

klaim tentang keberhasilan strategi pada siswa sekolah menengah masih memerlukan bukti empiris. Kedua, sumber seperti Purwanto et al. (2019) berasal dari jenjang perguruan tinggi, sehingga penerapannya pada remaja sekolah menengah bersifat analogis. Ketiga, landasan teori seperti Bandura (1977), Lickona (1991), dan Banks (2008) berasal dari konteks umum dan Barat, sehingga perlu diterjemahkan agar sesuai dengan nilai dan praktik pendidikan Islam di Indonesia. Keempat, perbedaan tafsir tentang moderasi (Hilmy, 2013) dan kekhawatiran bahwa moderasi dapat dipahami sebagai pelemahan agama menunjukkan pentingnya komunikasi yang hati-hati agar program tidak ditolak oleh guru, orang tua, atau siswa. Kelima, hampir tidak ada sumber yang membahas cara menilai ketercapaian sikap moderat siswa, padahal asesmen sikap penting untuk memperbaiki strategi.

Kesimpulan

Kajian literatur ini menyimpulkan bahwa guru PAI dapat menanamkan nilai moderasi beragama pada siswa sekolah menengah melalui lima strategi: integrasi nilai moderasi dalam pembelajaran PAI, keteladanan, pembiasaan dan penguatan budaya sekolah, dialog dan pendidikan multikultural, serta penguatan wawasan dan kompetensi guru. Nilai-nilai yang ditekankan meliputi komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodasi terhadap budaya lokal, dengan landasan prinsip *wasatiyyah* yang menekankan keseimbangan dan keadilan.

Implikasinya, sekolah perlu memandang penanaman moderasi sebagai agenda bersama dan bukan hanya tanggung jawab guru PAI, serta menyediakan pelatihan yang memadai bagi guru. Guru perlu memadukan penjelasan konseptual dengan contoh nyata dan ruang dialog yang aman bagi siswa.

Kajian ini memiliki keterbatasan. Jumlah sumber dibatasi 13 dan hanya mencakup publikasi tahun 2019 atau sebelumnya, padahal wacana moderasi beragama dalam pendidikan baru berkembang pada periode tersebut. Pendekatan naratif juga rentan terhadap subjektivitas pemilihan sumber, dan pengelompokan strategi merupakan sintesis penulis. Penelitian selanjutnya disarankan berupa studi lapangan pada sekolah menengah negeri dan madrasah, pengembangan instrumen asesmen sikap moderasi, serta penelitian tindakan atau eksperimen untuk menguji efektivitas masing-masing strategi, dan tinjauan sistematis dengan prosedur seleksi yang terdokumentasi.

Daftar Pustaka

Akhmadi, A. (2019). Moderasi beragama dalam keragaman Indonesia. *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan, 13*(2), 45–55.

Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.

Banks, J. A. (2008). Diversity, group identity, and citizenship education in a global age. *Educational Researcher, 37*(3), 129–139. https://doi.org/10.3102/0013189X08317501

Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi beragama di Indonesia. *Intizar, 25*(2), 95–100. https://doi.org/10.19109/intizar.v25i2.5640

Harto, K., & Tastin. (2019). Pengembangan pembelajaran PAI berwawasan Islam wasatiyah: Upaya membangun sikap moderasi beragama peserta didik. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam, 18*(1), 89–110. https://doi.org/10.29300/attalim.v18i1.1280

Hilmy, M. (2013). Whither Indonesia's Islamic moderatism? A reexamination on the moderate vision of Muhammadiyah and NU. *Journal of Indonesian Islam, 7*(1), 24–48. https://doi.org/10.15642/JIIS.2013.7.1.24-48

Kamali, M. H. (2015). *The middle path of moderation in Islam: The Qur'anic principle of wasatiyyah*. Oxford University Press.

Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.

Maimun, & Kosim, M. (2019). *Moderasi Islam di Indonesia*. LKiS.

Purwanto, Y., Qowaid, Ma'rifataini, L., & Fauzi, R. (2019). Internalisasi nilai moderasi melalui pendidikan agama Islam di perguruan tinggi umum. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, 17*(2), 110–124. https://doi.org/10.32729/edukasi.v17i2.605

Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi moderasi beragama di lembaga pendidikan. *Jurnal Bimas Islam, 12*(1), 323–348.

Zuhdi, M. N. (2018). Challenging moderate Muslims: Indonesia's Muslim schools in the midst of religious conservatism. *Religions, 9*(10), 310. https://doi.org/10.3390/rel9100310